

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN MENULIS ARGUMENTASI DI MA SYAMSUL HUDA TEGALLINGGAH

Imas Mastiah¹, I Nyoman Sudiana², Ida Ayu Made Darmayanti³

^{1,2,3}Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: imasmastiah3@gmail.com¹, sudiana195723@gmail.com²,
idaayumadedarmayanti@yahoo.com³}@undiksha.ac.id

Abstrak

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan mendeskripsikan (1) implementasi pengintegrasian pendidikan karakter dalam perencanaan pembelajaran menulis argumentasi di MA Syamsul Huda Tegallingsah; (2) implementasi pendidikan karakter dalam pelaksanaan pembelajaran menulis argumentasi di MA Syamsul Huda Tegallingsah; dan (3) implementasi pendidikan karakter dalam penilaian pembelajaran menulis argumentasi di MA Syamsul Huda Tegallingsah. Subjek penelitian ini adalah guru bahasa Indonesia kelas X di MA Syamsul Huda Tegallingsah dan objek penelitian adalah implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran menulis argumentasi. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh melalui ketiga metode tersebut diolah melalui beberapa tahap, yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan simpulan/verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) perencanaan pembelajaran menulis argumentasi di MA Syamsul Huda Tegallingsah sudah mengintegrasikan nilai pendidikan karakter pada RPP; (2) pelaksanaan pembelajaran menulis argumentasi di MA Syamsul Huda Tegallingsah secara keseluruhan sudah mengimplementasikan nilai pendidikan karakter pada langkah-langkah pembelajaran; dan (3) penilaian pembelajaran menulis argumentasi di MA Syamsul Huda Tegallingsah belum mengimplementasikan pendidikan karakter. Fokus penilaian yang dilakukan oleh guru masih pada aspek kognitif siswa saja. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran menulis argumentasi di MA Syamsul Huda Tegallingsah belum sepenuhnya dilaksanakan oleh guru.

Kata kunci: pembelajaran menulis argumentasi, pendidikan karakter

Abstract

This study used a descriptive qualitative research design aimed at describing (1) implementation of the integration of character education in lesson planning to write arguments at MA Syamsul Huda Tegallingsah; (2) the implementation of character education in learning to write arguments at MA Syamsul Huda Tegallingsah; and (3) the implementation of character education in the assessment of learning to write arguments at MA Syamsul Huda Tegallingsah. The subjects were the teacher of Indonesian language who taught at Class X at MA Syamsul Huda Tegallingsah and the object was the implementation of character education in teaching how to write arguments at MA Syamsul Huda Tegallingsah. The study used observation, interview and documentation methods for collecting the data. The data were processed by following the steps: (1) data reduction, (2) data display, and (3) conclusion drawing/verification. The results showed that (1) the planning of character education in

learning to write arguments at MA Syamsul Huda Tegallingsah the teacher has implemented character education values in the lesson plans; (2) the implementation of of the teaching of writing arguments at MA Syamsul Huda Tegallingsah as a whole have implemented education values in learning steps; and (3) in assessing the learning achievement in the learning to write arguments at MA Syamsul Huda Tegallingsah, the teacher not been implemented character education values. The focus of the assessment carried out by the teacher still on the cognitive aspects of students only. It can be concluded that the implementation of character education in learning to write arguments at MA Syamsul Huda Tegallingsah has not been fully implemented by the teacher.

Keywords: learning to write arguments, character education

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negeri yang terkenal dengan budaya “ketimuran”, yaitu negeri yang mengagungkan moralitas, tata krama, sopan santun, dan budi luhur. Akan tetapi, kini Indonesia dihadapkan pada berbagai persoalan yang membuat tercengang. Salah satu persoalan tersebut adalah kemerosotan moral dan karakter bangsa. Kemerosotan moral dan karakter bangsa telah terjadi secara sistemik di Indonesia. Masyarakat Indonesia seakan sudah tidak memiliki rasa malu untuk melakukan kecurangan dan pelanggaran hukum. Berbagai permasalahan, seperti menyontek, korupsi, kekerasan, kejahatan seksual, perusakan, dan sebagainya dewasa ini merupakan hal lumrah yang kerap didengar dan dijumpai pada berbagai ranah kehidupan masyarakat. Hal tersebut, bertentangan dengan budaya ketimuran yang selama ini dianut atau dimiliki oleh bangsa Indonesia. Ironisnya, banyak kalangan menuduh dan menyalahkan sistem pendidikan kita yang dianggap tidak berhasil membangun moral dan karakter bangsa.

Berpedoman pada *Pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, yaitu pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Mengingat fungsi dan tujuan pendidikan nasional

yang sudah sedemikian mulia, lantas di manakah letak kesalahan pendidikan selama ini? Pada kenyataannya, pendidikan saat ini masih jauh dari yang diharapkan.

Menghadapi realitas permasalahan yang carut-marut ini, pendidikan karakter dipandang sebagai solusi cerdas untuk menghasilkan peserta didik yang memiliki kepribadian unggul, berakhlak mulia, dan menjunjung tinggi nilai-nilai keindonesian secara menyeluruh. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nasional mencanangkan penerapan pendidikan karakter bagi semua tingkat pendidikan, mulai dari sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi. Melalui revitalisasi dan penekanan pendidikan karakter pada berbagai lembaga pendidikan, baik informal, formal, maupun nonformal, diharapkan bangsa Indonesia bisa menjawab berbagai tantangan dan permasalahan yang semakin rumit dan kompleks.

Berpedoman pada pernyataan Aunillah (2011: 18), istilah karakter merujuk pada nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Menurut Wynne (dalam Mulyasa, 2014: 3), karakter berasal dari bahasa Yunani “to mark”, yang berarti menandai dan memfokuskan pada cara menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari. Oleh sebab itu, individu yang memiliki sifat suka menolong dan jujur menandakan memiliki karakter yang baik,

dan sebaliknya individu yang bersifat curang ataupun kejam memiliki karakter yang jelek.

Mengacu pada pengertian di atas, Lickona (dalam Gunawan, 2012: 23) mengatakan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang seperti dalam bertindak laku baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain, kerja keras, dan sebagainya. Sejalan dengan pernyataan Lickona, Zubaedi (2011: 17) mengatakan bahwa pendidikan karakter dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengalaman dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antarsesama, dan lingkungannya.

Ada beberapa karakter yang dapat dikembangkan selama masa pendidikan menurut Auniliah (2011: 47-49), antara lain religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli pada lingkungan, peduli sosial, dan yang terakhir adalah bertanggung jawab. Selain kedelapan belas nilai di atas, Zubaedi (2011: 72) mengemukakan sembilan pilar pendidikan karakter, yaitu (1) cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya, (2) tanggung jawab, disiplin, dan mandiri, (3) jujur, (4) hormat dan santun, (5) kasih sayang, peduli, dan kerja sama, (6) percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, (7) keadilan dan kepemimpinan, (8) baik dan rendah hati, dan (9) toleransi, cinta damai serta persatuan.

Dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam proses belajar mengajar, para siswa diharapkan tidak hanya memiliki kemampuan kognitif, tetapi mereka mampu menerapkan semua nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter baik dalam kehidupan di sekolah maupun di masyarakat. Pada prinsipnya

pengembangan nilai-nilai karakter tidak dimuat secara khusus dalam sebuah mata pelajaran tertentu, namun ini disisipkan ke dalam setiap mata pelajaran di sekolah, pengembangan diri siswa, dan budaya sekolah sehingga para siswa berkembang menjadi pribadi yang berintelektualitas dan berkarakter. Oleh sebab itu, para guru dan sekolah perlu mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam kurikulum, silabus, dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang mereka pakai di sekolah.

Penyisipan nilai-nilai karakter diharapkan terjadi pada semua mata pelajaran, seperti bahasa Indonesia, bahasa Inggris, matematika, sejarah, geografi, dan lain-lain. Mengacu kepada penyisipan atau penanaman nilai-nilai pendidikan karakter, mata pelajaran bahasa Indonesia, khususnya, menulis, merupakan pembelajaran yang sangat relevan dengan penerapan nilai-nilai pendidikan karakter dalam setiap aktivitas pembelajaran. Hal ini bukanlah tanpa alasan yang jelas, Abidin (2012: 46) mengatakan bahwa bahasa adalah cermin kepribadian seseorang, yang berarti baik buruknya bahasa yang digunakan seseorang pada dasarnya adalah cerminan kepribadian orang tersebut. Senada dengan pendapat Abidin, Sutarno (2008: 76) menyatakan bahwa bahasa dapat menunjukkan kepribadian, karakter, watak, pembawaan, dan sifat seseorang. Oleh karena itu, ada istilah untuk mengetahui watak dan tabiat seseorang dapat diamati pada: (a) tata cara dan isi bicara, (b) cara menulis dan isi tulisan, (c) perilaku, cara bergaul dengan orang lain; (d) jalan pikiran, dan (e) pencerminan hati dan perasaan.

Melalui cara seseorang menulis akan diketahui karakter yang dimiliki. Karakter santun, komunikatif, kreatif, jujur, mandiri, bekerja keras, dan sebagainya akan tercermin dari cara seseorang menulis. Selain itu, pembelajaran menulis bisa dijadikan media penanaman karakter karena menulis merupakan sebuah proses produktif kreatif yang menjadikan siswa bertindak jujur, bijaksana, bertanggung jawab dan seterusnya terhadap yang ditulis. Dengan pembelajaran menulis, di samping belajar mengemukakan

pikirannya melalui tulisan, siswa juga belajar objektif memandang satu permasalahan, jujur dalam menyikapi permasalahan itu, dan bertanggung jawab atas akibat yang ditimbulkan oleh hasil kreativitasnya tersebut. Oleh karena itu, aspek keterampilan menulis perlu mendapat perhatian dalam upaya pembentukan karakter peserta didik. Salah satu keterampilan menulis yang sangat relevan dengan penanaman pendidikan karakter adalah menulis argumentasi.

Dalam pembelajaran menulis, khususnya, menulis argumentasi, penanaman pendidikan karakter sangatlah diperlukan karena mengingat tujuan menulis argumentasi itu sendiri menurut Vivian (dalam Achmadi, 1998: 44) adalah memersuasi audiens untuk mengambil suatu doktrin atau sikap tertentu akan suatu perbuatan tertentu. Keraf (2004: 3) menyatakan bahwa argumentasi adalah suatu bentuk retorika yang berusaha untuk memengaruhi sikap dan pendapat orang lain agar mereka percaya dan akhirnya bertindak sesuai dengan yang diinginkan oleh penulis atau pembicara. Melalui argumentasi, penulis berusaha merangkaikan fakta-fakta sedemikian rupa sehingga ia mampu menunjukkan suatu pendapat atau suatu hal tertentu itu benar atau tidak.

Hubungan antara pendidikan karakter dan pembelajaran menulis argumentasi terlihat dari kedalaman proses berpikir kritis siswa. Artinya, karangan argumentasi tersebut akan menunjukkan pengetahuan siswa dalam bidang bahasa dan kemampuan berpikir logis yang tercermin dari alur penulisan atau sistematika penulisan, serta ketajaman berpikir yang tercermin dari isi paragraf. Selain itu, pada masing-masing tahapan pembelajaran menulis argumentasi terdapat sejumlah aktivitas yang harus dilakukan oleh siswa. Melalui aktivitas-aktivitas inilah, siswa akan secara tidak sadar menunjukkan karakter dirinya. Pada tahap pramenulis, siswa dapat melakukan serangkaian aktivitas, seperti eksplorasi fenomena untuk mendapatkan ide. Kegiatan ini akan menuntut siswa untuk mendayagunakan panca indra dan

perasaannya dalam menangkap ide dasar bagi bahan tulisannya. Saat melakukan kegiatan eksplorasi, ia sebenarnya sedang membiasakan diri untuk teliti, cermat, peka, antusias, tanggung jawab, kritis, inisiatif, dan disiplin. Saat menulis naskah secara kooperatif, siswa akan dibiasakan untuk saling menghargai, kerja sama, tanggung jawab, kreatif, kritis, inisiatif, *problem solving*, produktif, keuletan, kecekatan, suka mengambil resiko, dan komitmen, serta beberapa nilai karakter lainnya (Abidin, 2012: 197).

Mengingat pentingnya pendidikan karakter dalam pembelajaran formal, khususnya pembelajaran bahasa Indonesia dalam aspek menulis, peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Menulis Argumentasi di MA Syamsul Huda Tegallingsah" guna mendeskripsikan mengenai implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran menulis argumentasi di MA Syamsul Huda Tegallingsah. Penelitian ini meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pendidikan karakter dalam pembelajaran menulis argumentasi.

Peneliti memilih MA Syamsul Huda Tegallingsah sebagai tempat penelitian disebabkan oleh beberapa pertimbangan. Pertimbangan pertama, MA Syamsul Huda Tegallingsah merupakan sekolah yang berada dalam naungan Departemen Keagamaan sehingga dalam kesehariannya banyak ditanamkan kegiatan yang berciri keislaman, seperti shalat duha dan tadarus. Kegiatan shalat duha dan tadarus ini akan membentuk karakter siswa menjadi yang lebih baik. Pertimbangan kedua, peneliti melihat bahwa implementasi dan penanaman nilai karakter di MA Syamsul Huda Tegallingsah sangat ditekankan karena mengacu pada visi sekolah tersebut. Adapun visi sekolah tersebut adalah terciptanya madrasah yang islami, menghasilkan peserta didik yang berprestasi, cerdas, kompetitif, disiplin, menguasai iptek, dan berakhlakul karimah sesuai dengan tuntunan Al-qur'an dan al-hadist. Pertimbangan terakhir, selama ini

di MA Syamsul Huda Tegallingsah masih menggunakan KTSP.

Penelitian mengenai implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran menulis argumentasi di MA Syamsul Huda Tegallingsah belum pernah dilakukan. Akan tetapi, peneliti menemukan beberapa penelitian sejenis yang memiliki nuansa tersendiri dan berbeda dengan penelitian yang peneliti rancang. Pertama, ada penelitian sejenis yang telah dilakukan oleh Noviantari (2014) berjudul "Implementasi Inseri Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Jepang di SMA Negeri 1 Sukasada". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru bahasa Jepang SMA 1 Sukasada (1) belum mampu menginsersi pendidikan karakter ke dalam komponen rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) bahasa Jepang; (2) guru juga belum mampu mengimplementasikan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berinsersi pendidikan karakter ke dalam proses pembelajaran; (3) guru juga belum mampu membuat asesmen berinsersi pendidikan karakter; dan (4) pihak sekolah (kepala sekolah) sudah melakukan monitoring terkait insersi pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Jepang akan tetapi tidak secara rutin.

Penelitian sejenis kedua telah dilakukan oleh Maryam (2014) berjudul "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Arab di SMA IT Abu Bakar Yogyakarta Tahun Ajaran 2013/2014 (Ditinjau dari Perspektif Kurikulum 2013)". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) perencanaan implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Arab dituangkan dalam silabus dan RPP; (2) proses implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Arab ditinjau dari perspektif kurikulum 2013 menunjukkan bahwa ada aktivitas pembelajaran yang sesuai dengan pendekatan yang ada dalam kurikulum 2013, tetapi tidak semua aktivitas proses pembelajaran kurikulum 2013 tertuang dalam proses pembelajaran bahasa Arab di kelas; dan (3) dampak pembelajaran bahasa Arab terhadap karakter siswa menunjukkan karakter yang menonjol dari pembelajaran bahasa Arab

adalah kreatif, rasa ingin tahu, antusias, dan komunikatif.

Penelitian sejenis ketiga dilakukan oleh Ningsih (2014) yang berjudul "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di MAN Godean Yogyakarta". Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa pendidikan karakter sudah diimplementasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di MAN Godean Yogyakarta, baik dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran. Pada tahap perencanaan pembelajaran, guru bahasa Indonesia di MAN Godean Yogyakarta sudah mencantumkan nilai-nilai karakter yang akan diimplementasikan dalam pembelajaran pada silabus dan RPP. Pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia di MAN Godean Yogyakarta secara keseluruhan sudah mengimplementasikan nilai-nilai karakter. Penilaian pembelajaran bahasa Indonesia di MAN Godean Yogyakarta berdasarkan RPP yang dibuat oleh guru bahasa Indonesia sudah meliputi penilaian afektif. Penilaian dilakukan melalui pengamatan, soal, dan diskusi klasikal.

Ketiga penelitian di atas, memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Persamaan tersebut adalah sama-sama mendeskripsikan mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian implementasi pendidikan karakter. Walaupun ada persamaan antara kedua penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan peneliti, tampaknya lebih banyak perbedaannya. Perbedaannya terlihat dari subjek penelitian, lokasi penelitian, dan tentunya rumusan masalah penelitian. Subjek penelitian adalah guru mata pelajaran bahasa Indonesia yang mengajar di kelas X MA Syamsul Huda Tegallingsah. Penelitian yang peneliti lakukan berfokus pada implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran menulis argumentasi. Penelitian mengenai implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran menulis argumentasi penting dilakukan untuk mencermati nilai-nilai karakter yang dapat diterapkan dalam pembelajaran menulis argumentasi.

Terkait dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) implementasi pengintegrasian pendidikan karakter dalam perencanaan pembelajaran menulis argumentasi di MA Syamsul Huda Tegallingsah; (2) implementasi pendidikan karakter dalam pelaksanaan pembelajaran menulis argumentasi di MA Syamsul Huda Tegallingsah; dan (3) implementasi pendidikan karakter dalam penilaian pembelajaran menulis argumentasi di MA Syamsul Huda Tegallingsah.

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat, baik secara teoretis maupun secara praktis bagi beberapa pihak. Secara teoretis, hasil penelitian ini akan mampu menggambarkan fakta lapangan mengenai implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa, khususnya, menulis argumentasi di MA Syamsul Huda Tegallingsah.

Bagi guru bahasa Indonesia di MA Syamsul Huda Tegallingsah, hasil penelitian dapat dijadikan masukan pada perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Bagi guru lain, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai refleksi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran yang mengarah pada penerapan nilai-nilai karakter. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai salah satu referensi untuk melakukan penelitian sejenis dengan latar, subjek, dan masalah yang lebih luas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah guru bahasa Indonesia yang mengajar di kelas X MA Syamsul Huda Tegallingsah. Hal ini sesuai dengan pandangan yang mengatakan bawa subjek penelitian adalah benda, hal, atau orang tempat melekat dan yang dipermasalahkan dalam penelitian (Suandi, 2008: 31). Objek penelitian ini adalah implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran menulis argumentasi.

Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi,

wawancara, dan dokumentasi. Instrumen dalam penelitian ini adalah lembar observasi, pedoman wawancara, dan dokumen berupa silabus, RPP, tulisan siswa yang sudah dikoreksi oleh guru, dan foto.

Metode observasi dalam penelitian ini, dilakukan dengan bantuan instrumen lembar observasi untuk memperoleh data mengenai implementasi pendidikan karakter dalam pelaksanaan pembelajaran menulis argumentasi. Observasi yang peneliti lakukan tergolong observasi partisipasi pasif, yaitu peneliti tidak ikut serta dalam kegiatan, hanya berperan mengamati kegiatan.

Metode pengumpulan data dengan wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan kepada responden. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiyono (2007: 194) bahwa wawancara digunakan untuk mengetahui hal-hal mendalam dari responden. Wawancara atau *interview* adalah suatu bentuk komunikasi verbal atau semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi (Suandi, 2008: 44). Dalam penelitian ini, wawancara yang dilakukan adalah wawancara tidak terstruktur agar responden bisa menjawab secara bebas sesuai dengan pikiran dan isi hatinya. Responden secara spontan dan lugas dapat mengemukakan segala sesuatu yang ingin dikemukakannya. Metode wawancara dalam penelitian ini bertujuan mengklarifikasi dan melengkapi data yang telah diperoleh dalam observasi. Dengan demikian, peneliti bisa memperoleh gambaran yang luas mengenai implementasi pendidikan karakter dalam perencanaan dan penilaian pembelajaran menulis argumentasi.

Metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data yang bersumber pada tulisan, seperti buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, dan sebagainya (Arikunto, 2005: 158). Dalam penelitian ini, metode dokumentasi peneliti gunakan untuk memperoleh data yang benar-benar valid dan memang diperlukan dalam penelitian. Adapun dokumentasi dalam penelitian ini berupa silabus, RPP, tulisan siswa yang sudah dikoreksi oleh guru, dan foto. Analisis data dengan metode deskriptif kualitatif dilakukan

dengan memberikan predikat kepada variabel yang diteliti sesuai dengan kondisi sebenarnya (Arikunto, 2005: 269). Berdasarkan metode ini, peneliti dapat menggunakan teori-teori relevan yang telah dipaparkan dalam landasan teori sebagai acuan bagi peneliti untuk mendalami objek penelitian. Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2007: 337), aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Analisis deskriptif kualitatif diarahkan pada identifikasi dan klasifikasi untuk mendapatkan deskripsi yang jelas, rinci, dan memadai, berkenaan dengan implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran menulis argumentasi di MA Syamsul Huda Tegallingsah.

Teknik analisis data deskriptif kualitatif dapat dibagi menjadi tiga langkah, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan/verifikasi. Reduksi data adalah memilih data yang diperlukan dan menyisihkan data yang tidak diperlukan. Kegiatan reduksi data dilakukan dengan memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian. Data-data yang direduksi akan disajikan dalam bentuk sekumpulan informasi yang digambarkan secara rinci, jelas, dan sistematis. Pada tahap ini data mengenai implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran menulis argumentasi di MA Syamsul Huda akan dipaparkan dengan cara deskriptif kualitatif sesuai dengan rancangan penelitian ini. Langkah yang terakhir adalah penarikan simpulan. Pengambilan simpulan, yakni peneliti merumuskan simpulan berdasarkan data yang diperoleh dan menyajikan secara deskriptif kualitatif (menyajikan temuan di lapangan dengan kata-kata). Penarikan simpulan ini, disesuaikan dengan temuan di lapangan yang disajikan dalam penyajian data yang berkaitan dengan rumusan masalah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian mencakup tiga hal, yaitu (1) implementasi pengintegrasian pendidikan karakter dalam perencanaan pembelajaran menulis argumentasi di MA

Syamsul Huda Tegallingsah; (2) implementasi pendidikan karakter dalam pelaksanaan pembelajaran menulis argumentasi di MA Syamsul Huda Tegallingsah; dan (3) implementasi pendidikan karakter dalam penilaian pembelajaran menulis argumentasi di MA Syamsul Huda Tegallingsah.

Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan pada Sabtu, 2 Januari 2016. Guru yang mengajar di kelas X adalah Ibu Kiki Aulia Rizky, S.Pd.. Pembelajaran ini dimulai pada jam 1-2 dengan standar kompetensi mengungkapkan informasi melalui penulisan paragraf dan teks pidato. Kompetensi dasar dalam pembelajaran ini adalah menulis gagasan untuk mendukung suatu pendapat dalam bentuk paragraf argumentasi.

Pendidikan karakter merupakan penanaman nilai-nilai keseharian dalam proses pembelajaran terhadap peserta didik. Nilai keseharian tersebut mencakup nilai kehidupan, seperti kejujuran, tanggung jawab, kecerdasan, kepedulian, kebenaran, keindahan, kebaikan, dan keimanan. Pendidikan karakter diimplementasikan pada semua mata pelajaran mulai dari pemberlakuan kurikulum tingkat satuan pendidikan. Saat ini seluruh sekolah seharusnya sudah melaksanakan pendidikan karakter dalam kegiatan belajar mengajar.

Perencanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran menulis argumentasi di MA Syamsul Huda Tegallingsah dilakukan melalui silabus yang dibuat setiap semester dan RPP yang dibuat sebelum pembelajaran. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Zuriah (2011: 77-78), perencanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran meliputi penyeleksian dan pengorganisasian butir-butir nilai yang dapat diintegrasikan dalam instrumen pembelajaran serta penyeleksian pengalaman belajar yang layak dan bermakna dalam pembelajaran.

Pengintegrasian pendidikan karakter dalam silabus dilakukan dengan memilih nilai-nilai karakter yang sesuai dengan karakteristik kompetensi dasar yang akan dicapai. Hal tersebut sesuai dengan kajian teori yang didapat, yaitu menurut

Sulistyowati (2012: 101) proses pengintegrasian nilai-nilai karakter dilakukan dengan memilih nilai-nilai karakter yang sesuai dengan karakteristik KD yang akan dicapai. Untuk pengintegrasian pendidikan karakter dalam RPP, dilakukan dengan menambahkan atau memodifikasi komponen RPP (tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, metode, dan teknik penilaian) yang mengembangkan karakter.

Dalam perencanaan, guru seringkali mengalami kesulitan saat mengaitkan pendidikan karakter dengan pembelajaran menulis argumentasi karena harus memilih karakter yang sesuai dengan karakteristik siswa, media pembelajaran, metode pembelajaran, dan indikator yang akan dicapai dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Ghazali (dalam Wahyuni, dkk., 2012: 14), dalam melakukan perencanaan pembelajaran pendidikan karakter, pendidik diminta untuk menganalisis kondisi pembelajaran, kendala pembelajaran, sumber materi pembelajaran, karakteristik siswa, dan kompetensi yang akan dicapai.

Berdasarkan hasil analisis, nilai karakter yang terintegrasi dalam RPP menulis argumentasi adalah religius, jujur, disiplin, kerja sama, kreatif, kritis, mandiri, rasa ingin tahu, komunikatif, gemar membaca, santun, tanggung jawab, toleransi, kerja keras, dan menghargai prestasi. Nilai-nilai karakter tersebut diintegrasikan ke dalam komponen RPP yang mencakup: (1) tujuan pembelajaran, (2) materi pembelajaran, (3) metode pembelajaran, (4) langkah-langkah pembelajaran, dan (5) penilaian.

Pelaksanaan pendidikan karakter di MA Syamsul Huda Tegallingsah dilakukan melalui teladan guru. Teladan guru yang dimaksud adalah guru menanamkan nilai karakter dalam setiap tingkah lakunya. Misalkan, menanamkan nilai disiplin dengan cara guru tepat waktu memasuki kelas. Hal ini sesuai dengan kajian teori menurut Noor (2011: 63), peserta didik memahami pendidikan karakter melalui tingkah laku seluruh warga sekolah dan melalui kegiatan-kegiatan sekolah. Oleh karena itu, ketika peserta didik berada di

sekolah, guru tidak hanya mengajarkan pendidikan karakter melalui ilmu-ilmu, tetapi juga melalui teladan dari guru tersebut.

Menurut Amri, dkk. (2011: 5-6), pendidikan karakter di sekolah bertujuan membantu peserta didik dalam memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, perasaan, sikap, perkataan, dan perbuatan agar sesuai dengan norma-norma serta adat istiadat. Sesuai dengan kajian teori tersebut, guru dalam pembelajaran selalu mengarahkan siswa untuk berkata dengan santun dan bersikap dengan baik dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Guru mengamati setiap tingkah laku siswa di kelas maupun di luar kelas. Jika siswa melakukan kesalahan, tidak segan-segan guru mengingatkannya.

Pelaksanaan pembelajaran menulis argumentasi di MA Syamsul Huda Tegallingsah berdasarkan observasi kegiatan pembelajaran sudah mengaktualisasikan pendidikan karakter. Integrasi nilai pendidikan karakter dilakukan melalui kegiatan pembelajaran yang terdiri atas: kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Nilai pendidikan karakter yang diimplementasikan dalam pelaksanaan pembelajaran menulis argumentasi adalah religius, jujur, santun, disiplin, rasa ingin tahu, gemar membaca, kritis, kreatif, mandiri, kerja keras, kerja sama, toleransi, tanggung jawab, komunikatif, demokrasi, percaya diri, peduli, dan menghargai prestasi. Nilai pendidikan karakter yang paling dominan muncul pada pelaksanaan pembelajaran adalah kritis, komunikatif, tanggung jawab, kreatif, santun, disiplin, dan menghargai prestasi.

Hasil observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran di kelas X, sesuai dengan nilai karakter yang muncul pada RPP. Bahkan ada beberapa nilai karakter yang ditambahkan oleh guru saat pelaksanaan pembelajaran. Guru mengatakan bahwa nilai yang dicantumkan dalam RPP bisa dikembangkan dalam pelaksanaan

pembelajaran sesuai dengan kondisi kelas, materi pembelajaran, dan karakteristik siswa. Penambahan nilai karakter pada saat pelaksanaan pembelajaran, dimaksudkan untuk lebih memaksimalkan implementasi nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran. Nilai-nilai karakter tidak dipaparkan kepada siswa, tetapi guru menerapkan secara tidak sadar atau melalui langkah-langkah pembelajaran, tingkah, ataupun perkataan guru.

Penilaian pembelajaran menulis argumentasi di MA Syamsul Huda Tegallingsah belum diimplementasikan nilai karakter. Menurut hasil wawancara, penilaian kemampuan siswa dalam mengamalkan nilai-nilai karakter tercermin melalui aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang ditunjukkan oleh siswa. Untuk aspek pengetahuan diadakan tes terhadap materi yang telah diajarkan, misalkan, materinya menulis argumentasi, nilai pengetahuannya tercermin melalui tulisan siswa atau berdasarkan tanya jawab siswa dan guru. Untuk aspek keterampilan, dilakukan dengan tes keterampilan menulis argumentasi. Untuk sikap, penilaian dilakukan dengan mengamati sikap siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini, sesuai dengan kajian teori yang diungkapkan Mulyasa (2014: 199), dalam pelaksanaan penilaian proses pendidikan karakter, terdapat berbagai cara pengumpulan data tentang pemahaman pribadi peserta didik terhadap ide-ide serta cara berpikir, dan berbuat. Hal tersebut antara lain dapat dilakukan dengan melakukan tes, baik tes lisan, tertulis maupun tes perbuatan atau dengan cara non-tes, seperti penilaian portopolio, wawancara, dan ceklist. Kemudian, ditunjang oleh pendapat Kesuma, dkk. (2011: 138-139), yang menyatakan bahwa penilaian pendidikan karakter dapat dilakukan melalui tes ataupun non-tes.

Guru bukan hanya mementingkan nilai pengetahuan maupun karakter hasil tulisan siswa saja, melainkan proses juga dipertimbangkan. Jika hanya menilai dari hasil tulisannya saja, ditakutkan adanya kecurangan, yaitu siswa menyontek hasil karya orang lain.

Penilaian pendidikan karakter dimaksudkan untuk mengetahui kemajuan karakter yang telah dimiliki oleh siswa. Hal ini sesuai dengan kajian teori yang didapat, yaitu menurut Kesuma, dkk. (2011: 138–139), penilaian pendidikan karakter bertujuan mengetahui kemajuan karakter yang dimiliki oleh peserta didik, mengetahui kekurangan dan kelebihan perencanaan pembelajaran serta mengetahui efektivitas proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi dalam pelaksanaan pembelajaran, guru belum mengimplementasikan nilai pendidikan karakter dalam penilaian. Dikatakan seperti itu karena guru tidak menilai secara langsung nilai karakter ataupun sikap saat proses pembelajaran berlangsung. Hal ini disebabkan keterbatasan waktu yang dimiliki guru untuk menilai secara individu nilai karakter ataupun sikap siswa saat pembelajaran. Selain itu, berdasarkan hasil tulisan siswa yang telah dikoreksi oleh guru dengan menggunakan instrumen kriteria penilaian menulis argumentasi. Guru tidak memfokuskan nilai pendidikan karakter pada instrumen penilaian yang digunakan sehingga pada saat menilai hasil tulisan siswa tidak ditekankan pada nilai pendidikan karakter, tetapi pada penilaian menulis argumentasi pada umumnya.

PENUTUP

Ada tiga hal yang menjadi simpulan dalam penelitian ini. Pertama, perencanaan pembelajaran menulis argumentasi di MA Syamsul Huda Tegallingsah sudah mengimplementasikan nilai pendidikan karakter. Pendidikan karakter, diintegrasikan ke dalam komponen RPP, yaitu (1) tujuan pembelajaran, (2) materi pembelajaran, (3) metode pembelajaran, (4) langkah-langkah pembelajaran, dan (5) penilaian. Kedua, dalam pelaksanaan pembelajaran menulis argumentasi di MA Syamsul Huda Tegallingsah sudah diimplementasikan nilai-nilai karakter pada langkah-langkah pembelajaran. Bahkan, guru memaksimalkan pengembangan pendidikan karakter di dalam pelaksanaan pembelajaran. Nilai pendidikan karakter yang diimplementasikan dalam

pelaksanaan pembelajaran menulis argumentasi adalah religius, jujur, santun, disiplin, rasa ingin tahu, gemar membaca, kritis, kreatif, mandiri, kerja keras, kerja sama, toleransi, tanggung jawab, komunikatif, demokrasi, percaya diri, peduli, dan menghargai prestasi. Nilai pendidikan karakter yang paling dominan muncul pada pelaksanaan pembelajaran adalah kritis, komunikatif, tanggung jawab, kreatif, santun, disiplin, dan menghargai prestasi. Upaya penanaman karakter ini dilakukan melalui keteladanan guru. Ketiga, dalam penilaian pembelajaran menulis argumentasi di MA Syamsul Huda Tegallingsih belum diimplementasikan nilai pendidikan karakter. Dikatakan seperti itu karena guru tidak menilai secara langsung nilai karakter ataupun sikap saat proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, kriteria penilaian menulis argumentasi yang digunakan guru untuk menilai pendidikan karakter dalam hasil tulisan siswa, belum mengintegrasikan nilai karakter sehingga dapat dikatakan penilaian pendidikan karakter dalam tulisan siswa tidak dilakukan oleh guru.

Berdasarkan temuan-temuan dalam penelitian ini, peneliti dapat menyampaikan beberapa saran, yaitu (1) bagi guru bahasa Indonesia, hendaknya lebih memahami mengenai cara mengimplementasikan pendidikan karakter pada proses pembelajaran agar karakter siswa dapat benar-benar terbentuk sesuai dengan nilai-nilai karakter bangsa yang terdapat dalam kementerian pendidikan nasional. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan masukan pada perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia, (2) bagi guru lain, penelitian ini dapat digunakan sebagai refleksi bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran yang mengarah pada penerapan nilai-nilai karakter, dan (3) bagi peneliti lain, penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu referensi untuk melakukan penelitian sejenis dengan latar, subjek serta masalah yang lebih luas dan berbeda. Dalam hal ini, peneliti lain diharapkan mengkaji tentang kesulitan-

kesulitan yang dialami oleh guru dalam mengimplementasikan nilai pendidikan karakter pada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. 2012. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Achmadi, Muchsin. 1998. *Materi Dasar Pengajaran Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Amri, Sofan, dkk. 2011. *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya.
- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aunillah, Nurul Isna. 2011. *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Laksana.
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Keraf, Gorys. 2004. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kesuma, Dharma, dkk. 2011. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Maryam, Dewi. 2014. "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Arab di SMA IT Abu Bakar Yogyakarta Tahun Ajaran 2013/2014 (Ditinjau dari Perspektif Kurikulum 2013)". Tersedia pada <http://digilib.uin-suka.ac.id/12764/1/BAB%20I,%20V,%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>. (diakses 10 Agustus 2015).
- Mulyasa, H. E.. 2014. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Ningsih, Ika Pujiastutia. 2014. "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia". Tersedia pada <http://eprints.uny.ac.id/9695/6/COVER%20-%200810824113.pdf>. (diakses tanggal 5 Agustus 2015).
- Noor, Rohinah M. 2011. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Noviantari, I Dewa Ayu. 2014. Implementasi Inseri Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Jepang di SMA Negeri 1 Sukasada. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Undiksha.
- Suandi, I Nengah. 2008. *Buku Ajar Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*. Singaraja: Undiksha.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyowati, Endah. 2012. *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: PT Citra Aji Parama.
- Sutarno, NS. 2008. *Menulis yang Efektif*. Jakarta: Sagung Seto.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2003. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Wahyuni, Sri, dkk. 2012. *Perencanaan Pembelajaran Bahasa Berkarakter*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Zuriah, Nurul. 2011. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara.